
Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan Skala Sedang dan Besar di Kalimantan Selatan

Apriliana* Chairul Sa'roni

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

*apriliana.iesp@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of the development of medium and small-scale manufacturing industries on the absorption of labor in South Kalimantan. The data used is secondary data from the Central Statistics Agency in 2006-2019, using time series analysis data. The results of the study show: 1) the minimum wage has a negative and significant effect on labor absorption in the medium and large-scale manufacturing sector; 2) the output value has a negative and insignificant effect on employment in the medium and large-scale manufacturing sector; and 3) the number of business units has a positive and significant effect on the absorption of labor in the medium and large-scale manufacturing sector.

Keywords: Labor Absorption; Minimum Wage; Output Value; Number of Business Units.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh perkembangan industri pengolahan skala sedang dan kecil terhadap penyerapan tenaga kerja di Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik tahun 2006-2019, dengan data analisis time series. Hasil penelitian menyatakan: 1) upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan skala sedang dan besar; 2) nilai output berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan skala sedang dan besar; dan 3) total unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan skala sedang dan besar.

Kata Kunci: Penyerapan Tenaga Kerja; Upah Minimum; Nilai Output; Jumlah Unit Usaha

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah merupakan prosedur pengelolaan sumber daya yang ada oleh pemerintah maupun masyarakat, serta kerjasama antara sektor swasta dengan pemerintah daerah untuk terciptanya lapangan pekerjaan baru serta meningkatnya perkembangan ekonomi suatu daerah. Pembangunan sektor industri diharapkan mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja terkhusus sektor industri pengolahan. Cepatnya pertumbuhan ekonomi umumnya mencerminkan pembangunan di Indonesia, sektor industri sebagai sektor pemimpin ditempatkan sebagai penyedia lapangan kerja untuk masyarakat memenuhi pasar kerja (Simanjuntak, 2005).

Industrialisasi telah berkembang secara progresif dan telah mencapai perubahan struktur sektor ekonomi yakni menurunnya kontribusi sektor pertanian serta meningkatnya sektor industri pengolahan. Nilai tambah sektor lain dapat ditingkatkan oleh sektor industri pengolahan dengan menyerap tenaga kerja untuk peningkatan pembangunan ekonomi daerah (Kuncoro, 2012).

Provinsi Kalimantan Selatan terus menggerakkan arah pembangunannya disektor perindustrian dan sedang membangun kawasan industri di dua kabupaten yaitu kawasan industri Jorong Kabupaten Tanah Laut dan Kawasan Industri Batu Licin Kabupaten Tanah Bumbu. Peran dari beberapa sektor industri pengolahan di Kalsel untuk pemanfaatan tenaga kerja setiap tahunnya sering meningkat. Faktor salah satunya yang meningkat adalah ekspansi

di berbagai item area lokal sebagai tenaga kerja dan produk yang mengakibatkan perluasan asimilasi tenaga kerja. Makin besarnya hasil yang dibuat, makin input tenaga kerja makin besar (Simanjuntak, 2010)

Kemajuan sektor industri dipandang sebagai daerah yang siap untuk menjadi pionir. Produk industri memiliki nilai jual yang tinggi dibandingkan dengan daerah lain, hal ini dikarenakan barang industri sangat beragam dan memberikan manfaat dan keuntungan yang tinggi bagi daerah tersebut. Industri merupakan penopang ekonomi negara, sehingga otoritas publik memberikan berbagai strategi dalam hal industri. Otoritas publik percaya bahwa sektor industri akan tumbuh dengan cepat serta menciptakan dengan tugas legislatif fokus dan teritorial diharapkan untuk bekerja pada bantuan pemerintah dari semua lapisan masyarakat. (Krissawinduaruarta, Firmansyah, & SBM, 2019)

Sektor industri pengolahan pada skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan mengalami fluktuasi yang beragam selama sebelas tahun dalam menyerap tenaga kerja. Jumlah penyerapan tenaga kerja pada tahun 2019 yaitu sebesar 29.596 orang. Hal ini terjadi karena pada tahun 2018 jumlah unit usaha sektor ini meningkat sebanyak 5 unit dari 167 unit pada tahun 2017 menjadi 172 unit pada tahun 2018 kemudian pada 2019 kembali meningkat menjadi 182 unit. Besar kecilnya total tenaga kerja yang diinginkan para pelaku usaha dipengaruhi oleh besar kecilnya total barang yang diciptakan oleh tenaga kerja. Tingkat barang yang dikirimkan bergantung pada tinggi rendahnya minat pembeli. Makin tingginya kuantitas barang yang diinginkan pembeli, makin tinggi kuantitas produk yang dibuat maka makin tinggi kuantitas tenaga kerja yang diinginkan perusahaannya (Simanjuntak, 2010)

Upah minimum provinsi di Kalimantan Selatan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2006 upah minimum provinsi di Kalimantan Selatan sebesar Rp629.000 sedangkan pada tahun 2019 upah minimum provinsi sudah mencapai Rp2.651.781. Gaji terendah yang diizinkan oleh undang-undang juga merupakan masalah pekerjaan yang menyebabkan banyak pengangguran. Isu upah terendah menjadi komponen penentu bagi Indonesia, khususnya wilayah Kalimantan Selatan. Kenaikan upah terendah yang diizinkan oleh undang-undang telah menyebabkan beberapa organisasi berhenti/bangkrut atau bermigrasi ke berbagai daerah dengan upah paling rendah karena mereka tidak tahan membayar karyawannya. Hal ini mungkin bisa meningkatkan pengangguran, terutama di area kasual.

Di bidang industri, pendukung hasil terbesar adalah usaha skala menengah dan besar, sehingga pengujian ini berpusat pada perusahaan industri menengah dan besar di Kalimantan Selatan. Hal ini tergantung pada jumlah hasil industri sedang dan besar yang lebih menonjol daripada jumlah hasil modern kecil dan mini dalam usaha perakitan.

Usaha untuk mengembangkan kegiatan industri untuk meningkatkan lapangan pekerjaan salah satu yang mempengaruhinya adalah jumlah unit usaha. Pertumbuhan unit usaha suatu sektor, pada hal ini industri pengolahan sedang dan besar akan memperbanyak jumlah lapangan kerja. Artinya apabila unit usaha suatu industrinya ditambahkan maka akan bertambah permintaan tenaga kerjanya. Bersumber dari penjelasan diatas penulis merasa tertarik menelusuri lebih lagi dalam penelitian dengan judul “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Skala Sedang dan Besar di Kalimantan Selatan”.

Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana pengaruh upah minimum, nilai output serta jumlah unit khusus pada pekerjaan di area industri skala sedang dan besar di Provinsi Kalimantan Selatan?

Tujuan di balik penelitian ini adalah untuk memutuskan dampak dari upah terendah yang diizinkan oleh undang-undang, nilai hasil dan jumlah unit khusus pada pekerjaan di area fabrikasi skala menengah dan besar di Provinsi Kalimantan Selatan.

PENELITIAN TERDAHULU

(Latipah & Inggit, 2017) Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Besar Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015. Teknik pemeriksaan yang digunakan adalah analisis regresi inier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan nilai R² 0,994 menyiratkan bahwasanya variabel jumlah usaha, nilai hasil produksi, investasi dan upah terendah yang diizinkan oleh undang-undang berperan 99,4% dari variabel penyerapan kerja sedangkan sisanya 0,006 atau 0,6% adalah dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar model. Kuantitas variabel unit usaha (X1) memiliki hubungan positif dan tidak relevan dengan bisnis, variabel nilai produksi (X2) memiliki hubungan positif dengan pekerjaan, variabel investasi (X3) memiliki hubungan negatif dan besar penting untuk pekerjaan. Dan variabel upah minimum provinsi (X4) memiliki pengaruh negatif dan tidak berpengaruh besar terhadap pekerjaan. Secara serempak variabel jumlah usaha, nilai hasil produksi, investasi dan UMP secara signifikan mempengaruhi retensi besar tenaga kerja modern di Jawa Timur.

(Ardiansyah, 2018) Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Manufaktur 2001-2015 di Pasuruan dan Sidoarjo. Teknik eksplorasi yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari tinjauan ini menunjukkan uji F, dimana F-hitung > F-tabel 679,4531 > 3,59 bagi kabupaten Pasuruan dan juga 27.85815.3,59 bagi Kabupaten Sidoarjo. Sementara secara terpisah pada dua wilayah, hasil yang didapat adalah kuantitas unit khusus mempunyai dampak positif dan besar pada penyerapan kerja, upah terendah yang diizinkan oleh undang-undang berdampak negatif dan besar pada retensi kerja, dan pengembangan moneter memiliki dampak positif dan signifikan berdampak pada pekerja yang dapat diserap

METODE

Tujuan kegiatan penelitian ini dilakukan guna melihat pengaruh upah minimum, nilai output serta jumlah unit khusus pada pekerja yang terserap pada provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dinyatakan dalam satuan bentuk angka dan memiliki satuan hitung. Sumber datanya menggunakan data sekunder ialah yaitu dokumentasi BPS Provinsi Kalimantan Selatan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda yang dipergunakan untuk mengukur pengaruh antar variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X) namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linier.

Rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Penyerapan Tenaga Kerja

a = Konstanta

b₁, b₂ = Koefisien Determinasi

X₁ = Upah Minimum

X₂ = Nilai Output

X₃ = Jumlah Unit Usaha

e = Error term

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan guna melihat apakah ada permasalahan yang terdapat data regresinya. Pada uji asumsi klasik yaitu bagaimana mengetahui dampak dari variabel independen (X) pada variabel dependen (Y), para analis menggunakan analisis regresi dalam menganalisis setidaknya terdapat dua jenis variabel yang tentunya berbeda. Dalam analisis regresi hingga mendapatkan model regresi solid, asumsi yang menyertainya harus dipenuhi. Jika data regresinya telah melebihi empat hal dalam uji asumsi klasik, maka informasi

tersebut telah selesai uji asumsi terdapat 4 pengujian dalam uji asumsi klasik, untuk lebih spesifiknya:

Uji Statistik

Uji T digunakan untuk menguji sedikit pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, khususnya dampak dari setiap faktor bebas yang terdiri dari upah terendah yang diizinkan oleh undang-undang, nilai hasil dan jumlah unit usaha pada bisnis yang merupakan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas

| | |
|---------------|----------|
| Jarque – Bera | 0.705432 |
| Probability | 0.702777 |

Sumber: Eviews 10, Data diolah 2022

Apabila Prob. JB hitung $> 0,05$ maka residual berdistribusi normal dan sebaliknya. Nilai Prob. JB hitung $0.705432 > 0,05$ maka kesimpulannya residual terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik terkait normalitas sudah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|----------|----------------------|----------------|--------------|
| C | 13275718 | 24.40587 | NA |
| X1 | 7.58E-06 | 36.56266 | 5.853486 |
| X2 | 1.61E-08 | 26.65717 | 2.880985 |
| X3 | 1444.330 | 45.92587 | 3.051419 |

Sumber: Eviews 10, Data diolah 2022

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, uji multikolinearitas dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas, karena nilai VIF < 10 . Upah minimum provinsi (X1) sebesar 5.853486, nilai output (X2) sebesar 2.880985 dan jumlah unit usaha (X3) sebesar 3.051419. maka kesimpulannya tidak terjadi multikolinearitas dikarenakan VIF < 10 maka gejala Multikolinieritas tidak terjadi pada model

Uji Autokorelasi

Table 4.3 Hasil Uji Autokorelasi

| | |
|---------------|----------|
| F-statistic | 0.113557 |
| Obs*R-squared | 0.386479 |
| F-statistic | 0.8941 |
| Obs*R-squared | 0.8243 |

Sumber: Eviews 10, Data diolah 2022

Berdasarkan tabel 4.3 diatas nilai Prob. F(2,5) $\neq 0.8941$ bisa dikatakan sebagai nilai probabilitas F hitung uji Breusch-Gofrey Serial Correlation LM Test. Tingkat alpha 0,05 (5%) artinya tingkat alpha lebih besar dari nilai prob. F hitung. Namun autokorelasi dapat terjadi apabila nilai prob. F hitung $< 0,05$.

Uji Heteroskedastisitas

Table 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

| | |
|--------|--------|
| Prob F | 0.2193 |
|--------|--------|

Sumber: Eviews 10, Data diolah 2022

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat dari bahwa uji hetereskedastisitas yang memakai metode white memberikan hasil, hasil prob nya $0,2193 > 0,05$ maka karena itu gejala heteroskedastisitas tidak terjadi pada model penelitian ini.

Table 4.5 Regresi Linier Berganda

| Variabel | Coefficient | Std.Error | t-Statistic | Prob |
|----------|-------------|-----------|-------------|--------|
| C | 20978.09 | 3643.586 | 5.757541 | 0.0002 |
| X1 | -0.005069 | 0.002753 | -1.841103 | 0.0954 |
| X2 | -1.95E-05 | 0.000127 | -0.153329 | 0.8812 |
| X3 | 120.9749 | 38.00435 | 3.183187 | 0.0098 |

Sumber: Eviews 10, Data diolah 2022

Tabel diatas merupakan model regresi linier berganda menggunakan eviews 10, maka dibuatlah persamaan regresi dibawah ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Nilai-nilai koefisien dapat dilihat pada tabel diatas dan di masukkan dalam persamaan sebagai berikut:

1) $Y = 20978.0946148 - 0.00506926607078X_1 - 1.9451583787e-05X_2 + 120.97494294X_3$

Berdasarkan regresi diatas maka dapat dilihat pengaruh variabel independen Upah Minimum Provinsi (X1), Nilai Output (X2) serta jumlah usaha unit (X3) pada variabel dependen (Y) tenaga kerja yang terserap antara lain:

2) **Konstanta = 20978.0946148**

Nilai konstanta sebesar 20978.0946148 dapat diartikan bahwa upah minimum provinsi, nilai output dan jumlah unit usaha dianggap konstan maka penyerapan tenaga kerja yang dihasilkan adalah sebesar 20978.0946148.

3) **Koefisien Upah Minimum Provinsi (X1)**

Variabel upah minimum provinsi (X1) mempunyai koefisien regresi -0.00506926607078. Dengan asumsi bahwa variabel konstan, upah minimum provinsi berubah atau naik satu satuan maka penyerapan tenaga kerja akan mengalami penurunan sebesar -0.00506926607078 dengan asumsi variabel lain tetap.

4) **Koefisien Nilai Output (X2)**

Variabel Nilai Output (X2) mempunyai koefisien regresi sebesar -1.9451583787e-05. Dengan asumsi bahwa variabel konstan, nilai output berubah atau naik satu tingkat membuat tenaga kerja yang terserap menjadi menurun sebesar -1.9451583787 apabila asumsi variabel yang tidak berubah.

5) **Koefisien Jumlah Unit Usaha (X3)**

Variabel Jumlah Unit Usaha (X3) memiliki koefisien regresi sebesar 120.97494294. dengan asumsi bahwa variabel konstan, jumlah unit usaha berubah atau naik satu satuan maka penyerapan tenaga kerja mengalami kenaikan sebesar 120.97494294 dengan asumsi variabel lain tetap.

Hasil Uji Statistik

Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan dapat kita simpulkan bahwa:

1) **Upah Minimum Provinsi (X1)**

Diajukan hipotesis seperti dibawah ini:

Ho : Upah Minimum Provins tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam menyerap tenaga kerja.

Ha : Upah Minimum Provinsi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap menyerap tenaga kerja.

Bersumber hasil table 4.5 menghasilkan perhitungan UMP mempunyai nilai probabilitas 0.0954 lebih kecil dari α 5% ($0.0954 < 0.05$) serta mempunyai koefisien regresi -0.005069.

Nilai tersebut menandakan UMP memiliki pengaruh yang tidak signifikan dalam menyerap tenaga kerja. Hipotesis yang diajukan menolak H_a (diterima H_o) secara statistik memiliki arti UMP memiliki pengaruh yang tidak signifikan dalam menyerap tenaga kerja pada sektor industri pengolahan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan.

Maka hipotesis pertama mengatakan upah minimum provinsi berpengaruh negatif kepada tenaga kerja yang terserap di sektor industri pengolahan skala sedang dan besar ditempat Kalimantan Selatan dapat diterima dan terbukti.

2) X2 (Nilai Output)

Diajukan hipotesis seperti dibawah ini:

H_o : Nilai Output tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam menyerap tenaga kerja.

H_a : Nilai Output memiliki pengaruh yang signifikan dalam menyerap tenaga kerja.

Bersumber dari hasil table 4.5 dapat menghasilkan perhitungan Nilai Output mempunyai nilai probabilitas 0.8812 lebih besar dari α 5% ($0.8812 > 0.05$) dan memiliki koefisien regresi sebesar $-1.95E-05$. Nilai tersebut menandakan nilai output tidak berpengaruh secara signifikan dalam menyerap tenaga kerja. Berdasarkan hipotesis yang telah diajukan diterima H_o (menolak H_a) dalam perhitungan artinya nilai output memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan didalam menyerap tenaga kerja sektor industri pengolahan skala sedang dan besar Kalimantan Selatan.

Maka dari itu hipotesis yang diajukan kedua telah memberitahukan nilai output memiliki pengaruh negatif dalam menyerap tenaga kerja sektor industri pengolahan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan diterima dan terbukti.

3) X3 (Jumlah Unit Usaha)

Diajukan hipotesis seperti dibawah ini:

H_o : jumlah Unit Usaha tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam menyerap tenaga kerja.

H_a : Jumlah Unit Usaha memiliki pengaruh yang signifikan dalam menyerap tenaga kerja.

Bersumber dari hasil table 4.5 estimasi variabel jumlah unit usaha memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0098 lebih kecil dari α 5% ($0.0098 < 0.05$) dan memiliki koefisien regresi sebesar 120.9749. nilai tersebut menandakan jumlah unit usaha berpengaruh secara signifikan dalam menyerap tenaga kerja. Berdasarkan hipotesis yang telah diajukan ditolak H_o (diterima H_a) secara statistik diartikan bahwa jumlah unit usaha disini memiliki pengaruh yang positif serta signifikan dalam menyerap tenaga kerja pada sektor industri pengolahan skala sedang dan besar pada Kalimantan Selatan.

Maka hipotesis ketiga menunjukan variabel jumlah unit usaha memiliki pengaruh yang positif dalam menyerap tenaga kerja sektor industri pengolahan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan dibuktikan dan dapat diterima kebenarannya.

Pembahasan

1) Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dari penelitian didapatkan hasil uji t dalam upah terendah dan tenaga kerja terserap di bidang industri menengah dan besar di Kalimantan Selatan, menandakan t-hitung -1.841103 , nilai probabilitas $0,0954 \leq 0,05$, nilai koefisien $-0,005070$. Maka variabel upah terendah memiliki dampak yang negatif serta tidak signifikan dalam menyerap pekerjaan di daerah penghasil skala menengah dan besar di Kalimantan Selatan. Ini berarti bahwa jika upah terendah penyerapan tenaga kerja, retensi pekerjaan berkurang, bertentangan dengan norma jika upah terendah meningkat maka penyerapan pekerjaan meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan variabel UMP memiliki pengaruh negatif serta tidak signifikan dalam menyerap tenaga kerja sektor industri pengolahan pada skala sedang dan besar ditempat Kalimantan Selatan. Meningkatnya upah minimum membuat semakin tinggi perusahaan mengeluarkan biaya untuk produksi yang selanjutnya menyebabkan harga unit produksi juga meningkat, dengan kenaikan harga unit produksi penjualan akan berkurang sehingga perusahaan tidak mencapai target penjualan. Target produksi perusahaan yang

menurun menyebabkan pengurangan jumlah tenaga kerja. Sesuai teori permintaan, upah yang dibayarkan meningkat dapat membuat turunnya tenaga kerja terserap dan hal sebaliknya juga terjadi..

Hal tersebut menunjukkan kesesuaian terhadap teori yang diutarakan (Simanjuntak, 2010), pengusaha memandang upah sebagai beban, sebab keuntungan yang didapat oleh pengusaha akan semakin turun apabila upah meningkat. Keterkaitan upah dengan permintaan tenaga kerja bersifat negatif. Meningkatnya upah akan diiringi dengan menurunnya permintaan tenaga kerja.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nur Soca, 2021) Upah Minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Tengah 2010-2019. Hal yang sama juga disampaikan oleh (Rosyana & Soelistyo, 2020) dalam penelitiannya upah minimum berpengaruh negatif yang negatif dan tidak signifikan dalam menyerap tenaga kerja.

2) Pengaruh Nilai Output Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil dari tinjauan menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang besar antara variabel nilai output (X_2) dan penyerapan tenaga kerja (Y). Hal ini diperkuat dengan nilai probabilitasnya $0,8812 > 0,05$. Studi ini menandakan nilai output ialah suatu faktor penentu perubahan jumlah pekerja yang diserap didukung oleh hasil dari pemeriksaan informasi. Variabel nilai output (X_2) mempunyai koefisien sebesar $-1.95E-05$ dengan asumsi bahwa variabel nilai hasil meningkat 1% sedangkan faktor yang berbeda tetap, nilai tenaga kerja yang terserap (Y) akan berkurang sebesar 1,95 persen. Nilai koefisien negatif membuat adanya pengaruh negatif dari nilai output dalam menyerap tenaga kerja pada sektor industri skala sedang dan besar ditempat Kalimantan Selatan. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan nilai output maka akan terjadi penurunan jumlah tenaga kerja.

Peningkatan nilai output yang terjadi di Kalimantan Selatan tidak dapat diimbangi dengan kenaikan tenaga kerja. Kondisi ini diduga disebabkan oleh kenaikan nilai output yang diiringi dengan kenaikan harga sehingga disini nilai output menunjukkan hasil yang tidak signifikan dalam menyerap tenaga kerja dalam sektor industri pengolahan skala sedang dan besar ditempat Kalimantan Selatan. Kenaikan harga membuat nilai output membesar, kuantitas yang dihasilkan sama namun harga meningkat sehingga tenaga kerja yang terserap tidak signifikan.

Pernyataan diatas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Pamungkas, 2020) bahwa nilai output memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dalam menyerap tenaga kerja dalam sektor industri pengolahan skala sedang dan besar ditempat Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan hal ini bisa terjadi diduga sebab naiknya nilai output kenaikan tenaga kerja tidak berimbang. Kondisi ini disebabkan meningkatnya nilai output sektor industri skala sedang dan besar di Indonesia lebih karena kualitas tenaga kerja dengan kuantitas teknologi yang menggunakan dengan proses produksinya.

3) Pengaruh Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dari hasil penelitian melalui uji t antara jumlah unit usaha terhadap menyerap tenaga kerja pada sektor industri sedang dan besar ditempat Kalimantan Selatan menandakan t-hitung 3.183187, nilai probabilitas $0.0098 < \alpha = 0.05$, nilai koefisien 120.9749. maka terdapat pengaruh positif dan signifikan ($\alpha = 0.05$) diantara jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa jumlah unit usaha memiliki pengaruh yang positif serta signifikan dalam menyerap tenaga kerja dalam sektor industri pengolahan skala sedang dan besar ditempat Kalimantan Selatan. Hal ini terjadi karena jumlah unit usaha dalam menyerap tenaga kerja dalam sektor industri pengolahan skala sedang dan besar ditempat Kalimantan Selatan. Kesempatan kerja akan meningkat karena dengan bertambahnya jumlah unit usaha akan menimbulkan permintaan tenaga kerja baru. Seiring dengan meningkatnya permintaan tenaga kerja maka akan memperbesar peluang untuk angkatan kerja

setiap tahunnya. seorang yang tergolong angkatan kerja yang menganggur atau sedang mencari kerja terus meningkat membuat berkurang apabila lapangan pekerjaan yang tersedia menyerap tenaga kerja dengan kesempatan seperti itu membuat mengurangi pengangguran yang menjadi masalah saat ini.

Penelitian oleh (Ardiansyah, 2018) menunjukkan hasil bahwanya jumlah unit usaha mempengaruhi positif dan signifikan dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini juga sama dalam penelitian dilakukan oleh (Purnamawati & Khoirudin, 2019) yang menunjukkan bahwa makin banyaknya jumlah unit usaha perusahaan industri maka makin banyak jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan upah minimum dan nilai output membuat pengaruh negatif dan tidak signifikan dalam menyerap tenaga kerja dalam sektori industri pengolahan skala sedang dan besar ditempat Kalimantan Selatan sedangkan jumlah unit usaha mempengaruhi positif dan signifikan dalam menyerap tenaga kerja dalam sektor industri pengolahan skala sedang dan besar ditempat Kalimantan Selatan.

Keterbatasan Penelitian

Data hanya bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan dari tabel/indikator dan dalam publikasinya yang berjudul indikator industri manufaktur menengah dan besar 2006-2019. Obyek penelitian hanya berpusat pada Provinsi Kalimantan Selatan saja karena keterbatasan data, untuk peneliti selanjutnya bisa memecahnya menjadi Kabupaten/Kota yang ada di Kalimantan Selatan. Dan variabel dalam penelitian ini hanya ada tiga variabel bebas yaitu UMP, nilai output dan jumlah unit usaha. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lainnya lagi seperti investasi atau menambah tahun penelitian.

Implikasi Penelitian

Dari hasil penelitian ini implikasi praktis yang diharapkan ialah sektor industri pengolahan skala sedang dan besar mampu menjadi sektor pimpinan dan menjadi penolong bagi perekonomian provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu, pelaksana pemerintah agar lebih memperhatikan lagi sektor industri agar terus berkembang pesat dan sektor lain pun ikut berkembang karena peran pemerintah pusat dan daerah dalam mensejahterkan seluruh lapisan masyarakatnya. Sedangkan implikasi teoritis dari hasil penelitian ini yaitu analisis penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan diharapkan dapat memberi manfaat bagi kepentingan keilmuan yang kemudian dapat digunakan sebagai sumber rujukan tambahan dalam penelitian lanjutan bagi peneliti berikutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan tentang sektor industri pengolahan bagi pembacanya maupun peneliti yang nantinya akan melakukan penelitian dengan tema serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, M. (2018). Penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan tahun 2001-2015 di Pasuruan dan Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Ekonomi*.
- BPS. (2021). *Publikasi Kalimantan Selatan dalam Angka 2010-2021*. Kalimantan Selatan: Badan Pusat Statistik.
- Haryo, K. (2002). Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*.
- Krissawindaruarta, Y., Firmansyah, & SBM, N. (2019). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Sedang dan Besar Menurut Kode Industri di Provinsi Jawa Tengah. *Ekonomi Pembangunan*.

-
- Kuncoro, M. (2012). *Ekonomika Aglomerasi : Dinamika dan Dimensi Spasial Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kusnendi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Latipah, N. S., & Inggit, K. (2017). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Besar di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Nur Soca, N. W. (2021). Pengaruh Unit Usaha, Nilai Output, Biaya Input dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga kerja industri besar dan sedang di provinsi Jawa Tengah. *BISECER*, 27-37.
- Pamungkas, L. S. (2020). Pengaruh Investasi, Jumlah Unit Usaha dan Nilai Output Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal EBI*.
- Purnamawati, D. L., & Khoirudin, R. (2019). Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Manufaktur di Jawa Tengah 2011-2015. *Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan*.
- Rosyana, N., & Soelistyo, A. (2020). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Manufaktur Besar dan Sedang pada Tingkat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur (2017-2019). *Jurnal Ilmu Ekonomi*.
- Simanjuntak, P. J. (2005). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Simanjuntak, P. J. (2010). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI